

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hal yang penting bagi suatu negara untuk menjadi negara maju, kuat, makmur dan sejahtera. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak bisa terpisah dengan masalah pendidikan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar yang menumbuh kembangkan potensi sumberdaya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah tertuang pada pembukaan UUD 1945.

Berdasarkan isi dari pembukaan UUD 1945 tersebut, kualitas pendidikan di Indonesia harus selalu ditingkatkan. Karena melalui pendidikan yang berkualitas akan terbentuk generasi yang berkualitas pula.

Pendidikan ini diperlukan untuk mempersiapkan generasi yang “melek pengetahuan” dan memiliki karakter dan budi pekerti yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia.

Sejalan dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia, maka Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU 20 2013 pasal 3 (Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional) mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) adalah “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sekolah sebagai pendidikan formal terdapat kelas yang terdiri dari jenjang tingkatan. Kelas tidak sebatas ruangan tempat berkumpul namun lebih dari itu kelas merupakan sarana berinteraksi guru dan siswa dalam melakukan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Gairah proses belajar dan semangat pencapaian prestasi belajar yang tinggi, amat tergantung pada pembiasaan sehari-hari atas kehidupan yang terjadi di antara guru dan para anak didiknya di dalam kelas. Karena itu manajemen atau pengelolaan atas kelas merupakan hal utama dalam menunjang terciptanya proses belajar yang nyaman dan pencapaian tujuan pembelajaran yang baik.

Seorang guru tidak sekedar bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan semata. Namun lebih dari itu guru merupakan seorang pembimbing, motivator, pengembang, fasilitator dan pengelola pembelajaran di kelas. Seorang guru yang baik adalah guru yang memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi guru merupakan salah satu hal yang penting dalam pengelolaan pembelajaran, hal ini dikarenakan hasil sebuah pembelajaran kepada siswa ditentukan oleh keprofesionalan seorang guru.

Dalam pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas, melainkan juga mengelola berbagai hal yang tercakup dalam komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas guru harus mengarah pada 2 hal penting, yaitu (1) menciptakan suasana belajar yang efektif dan menarik, (2) pembentukan moral dan karakter serta motivasi untuk peserta didik. Selain itu dalam pengelolaan kelas juga merupakan pembinaan untuk kebiasaan hidup teratur dan disiplin.

Kondisi kelas yang efektif dan efisien dapat dicapai jika seorang guru mampu mengendalikan peserta didik dan sarana prasarana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Kondisi kelas yang baik pula akan menarik minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dengan demikian karakter yang baik pada peserta didik akan terbentuk.

Dalam pengelolaan kelas guru perlu mengembangkan kelompok belajar siswa yang memiliki rasa kerjasama yang baik dan saling menghormati antar siswa. Keberagaman latar belakang siswa dan kemampuan belajarnya juga harus menjadi perhatian seorang guru dalam mengelola kelasnya. Perbedaan kemampuan dan emosi siswa akan berpengaruh terhadap sikap siswa saat siswa dikelas.

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki strategi strategi khusus untuk menciptakan lingkungan kelas yang positif yang mampu

mendorong dan mendukung peserta didik menghargai setiap orang dan mampu belajar dengan cara yang positif.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang baik, diperlukan kondisi fisik yang baik pula. Kondisi fisik yang baik akan meningkat dengan adanya pergerakan yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan Selvi dan Saipul Ambri Damanik (2019:146) gerakan yang efektif dan efisien akan memudahkan manusia dalam menjalankan dan menyelesaikan tugasnya sehari-hari. Dalam pembelajaran disekolah aktifitas gerak didapatkan dari pembelajaran penjas.

Pada masa sekarang pembelajaran penjas banyak yang sudah tidak sesuai dengan kaidah pembelajaran yang baik. Pembelajaran penjas sudah banyak menjadi sekedar jam pelajaran bermain bagi siswa. Seperti yang ditemui dilapangan saat melakukan observasi di beberapa sekolah, pada saat pembelajaran penjas siswa tidak lagi melakukan aktivitas olahraga namun siswa melakukan kegiatan bebas tanpa adanya dampingan seorang guru penjas. Sehingga banyak hal yang tidak diinginkan terjadi, seperti siswa berkelahi dan siswa bolos dari sekolah.

Hal lain yang terjadi dilapangan pada saat pembelajaran penjas adalah guru penjas yang hanya memberikan ceramah dikelas. Tanpa adanya aktifitas fisik dan pengawasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Lalu membiarkan siswa duduk diam dikelas hingga jam pelajaran berakhir. Hal hal tersebut disebabkan kurangnya guru penjas dalam mengelola kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan wawancara singkat terhadap 5 orang siswa SMA di Kecamatan Pangururan tentang pembelajaran Penjas, ditemukan adanya kecenderungan persepsi yang berbeda terhadap pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) seperti dibawah ini:

Tabel 1.1 Persepsi siswa tentang penjas

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Guru tidak memberikan pembelajaran dengan kreatif dan bervariasi	80%	20%
2.	Guru menggunakan media pembelajaran yang tidak sesuai	60%	40%
3.	Guru melepas tanggung jawabnya pada saat pembelajaran	80%	20%
4.	Guru pilih kasih terhadap siswa tertentu pada saat proses pembelajaran	60%	40%
5.	Guru menggunakan metode ceramah tanpa melakukan praktek	60%	40%

Pada pernyataan nomor 1, “Guru tidak memberikan pembelajaran dengan kreatif dan bervariasi”, 80% siswa menyatakan “setuju” dengan pernyataan tersebut. Dimana mereka mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran penjas kebanyakan guru penjas hanya memberikan bola saja saat mata pelajaran penjas dan guru penjas jarang menjelaskan materi.

Sedangkan 20% orang lainnya menyatakan “Tidak setuju” karena dalam pembelajaran penjas, guru penjasnya memberikan materi dengan baik dan menarik.

Untuk pertanyaan nomor 2, “Guru menggunakan media pembelajaran yang tidak sesuai” 60% siswa yang diwawancarai “setuju” dengan pernyataan tersebut, dimana mereka mengatakan dalam pembelajaran penjas guru penjas kurang dalam penggunaan alat yang sesuai. Seperti yang diungkapkan Hamalik (dalam Ade Ros Riza, et al. 2020:90) mengungkapkan bahwa: “pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.” Sedangkan 40% siswa diantaranya menyatakan “Tidak setuju”, karena dalam pembelajaran penjasnya guru menggunakan media yang sesuai.

Untuk pertanyaan nomor 3 “Guru melepas tanggung jawabnya pada saat pembelajaran” 80% siswa diantaranya menyatakan “setuju”, karena dalam pembelajaran penjas, guru penjas hanya memberikan arahan untuk bermain bola saja tanpa memberikan materi ataupun mengawasi. Sedangkan 20% siswa selebihnya menyatakan “Tidak setuju” karena dalam pembelajaran penjas, guru penjas selalu memberikan materi yang sesuai dengan topik lalu dilanjutkan dengan praktek. Guru juga selalu mengawasi siswa ketika melakukan praktek di lapangan.

Untuk pertanyaan nomor 4 “Guru pilih kasih terhadap siswa tertentu pada saat proses pembelajaran” 60% siswa menyatakan “setuju”. mereka mengatakan bahwa guru penjas lebih memberikan perhatiannya kepada beberapa siswa yang lebih dominan, sehingga kurang memperhatikan siswa lainnya. Sedangkan 20% diantaranya menyatakan “Tidak”, dan mengatakan bahwa guru penjas selalu memberikan perhatian yang merata kepada semua siswa.

Untuk pertanyaan nomor 5 “Guru menggunakan metode ceramah tanpa melakukan demonstrasi (praktek)”. 60% siswa menyatakan “setuju” dan mengatakan bahwa guru penjas dalam pembelajaran hanya memberikan materi dengan ceramah tanpa memberikan waktu untuk siswa melakukan praktek. Sedangkan 40% orang lainnya menyatakan “Tidak setuju”, mereka mengatakan bahwa guru penjas selalu menjelaskan materi dan diikuti dengan praktek langsung dari materi yang dijelaskan.

Berdasarkan data diatas terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap pembelajaran penjas. Adanya perbedaan ini mendorong penulis untuk meneliti bagaimana sebenarnya kompetensi mengelola kelas guru pendidikan jasmani se-Kecamatan pangururan tersebut? Sehingga yang menjadi tema sentra dalam penelitian ini adalah “**Keterampilan Guru**

Penjas Dalam Pengelolaan Kelas Tingkat SMA Se- Kecamatan Pangururan Tahun 2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Perbedaan persepsi siswa terhadap pembelajaran penjas dikelas
- 2) Motivasi belajar siswa yang rendah untuk mengikuti pembelajaran penjas
- 3) Aktifitas guru penjas dalam proses belajar mengajar
- 4) Kreatifitas guru penjas dalam proses belajar mengajar

1.3 Batasan Masalah

Yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri se-Kecamatan Pangururan
- 2) Tema dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas
- 3) Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterampilan guru pendidikan jasmani dalam mengelola kelas di tingkat SMA Negeri se-Kecamatan Pangururan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan guru penjas dalam mengelola kelas ditingkat SMA Negeri se-Kecamatan Pangururan.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas
- b. Untuk pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan jasmani
- c. Sebagai pemikiran bagi dunia pendidikan

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah ataupun masyarakat dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran di kelas
- b. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi pembaca tentang keterampilan guru dalam pengelolaan kelas
- c. Menambah pengalaman peneliti sebagai calon guru pendidikan jasmani tentang pengelolaan kelas.